

PENGEMBANGAN KONSEP RUMAH TINGGAL TRADISIONAL MANDAILING DI SUMATERA UTARA

Putri Lynna A. Luthan

*Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan
putri.lynna@gmail.com*

ABSTRAK

Mandailing adalah salah satu suku batak di Sumatera Utara yang tergolong kuat memegang adat istiadat budaya Mandailing yang terdapat pada bagian-bagian rumah tempat tinggal tradisional. Akan tetapi dengan pesatnya pembangunan rumah modern dimungkinkan akan punahnya rumah tinggal tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bentuk arsitektur rumah tradisional mandailing terhadap pengembangan konsep rumah tinggal modern dengan tetap mengandung nilai-nilai budaya Mandailing yang mengandung nilai: 1) religi atau kepercayaan, 2) kekerabatan, 3) Falsafah hidup, 4) kepemimpinan dan sosial yang terdapat pada struktur bangunan rumah tradisional. Pengembangan konsep didasarkan pada konsep rumah tradisional Mandailing Godang dan Mandailing Julu yang terdapat di wilayah Mandailing. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan cara pengamatan, pendokumentasian dan wawancara dengan pemilik rumah serta tokoh adat setempat. Hasil yang ditemukan adalah: 1) untuk kebutuhan masyarakat yang aktivitasnya tergolong tinggi, maka digunakan karakteristik rumah yang memanjang kesamping, 2) untuk kebutuhan masyarakat yang aktivitasnya tergolong rendah, maka digunakan karakteristik rumah yang memanjang kebelakang. Kedua karakteristik rumah tersebut tetap mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: *Pengembangan Konsep, Bangunan Tradisional, Rumah Tinggal, Mandailing*

PENDAHULUAN

Mandailing adalah salah satu suku batak di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara, Kabupaten Mandailing Natal berada di kawasan pantai barat Sumatera Utara yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Beberapa tahun terakhir ini didaerah tersebut sangat pesat pembangunan perumahan dilaksanakan seiring dengan penambahan penduduk. Rumah tinggal yang dibangun cenderung mengadopsi bentuk rumah modern seperti di kota-kota besar pada umumnya. Kondisi seperti ini akan dapat mengakibatkan punahnya rumah tinggal tradisional Mandailing yang mengandung nilai-nilai budaya yang sudah turun temurun.

Bangunan tradisional sebagai salah satu peninggalan Arsitektur tradisional yang mempunyai arti penting yang mencerminkan gagasan dan perilaku suatu masyarakat pendukungnya

berkenaan dengan pemanfaatan bentuk ruang baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Bangunan tradisional adalah bangunan yang diwujudkan berdasarkan nilai-nilai budaya, yang memerlukan pemahaman dalam pengembangan nilai-nilai budaya dalam wujud fisiknya. Pada masa sekarang tidak banyak lagi bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional yang dapat ditemukan di Mandailing, sebagian besar sudah punah dimakan waktu dan yang masih tersisa rata-rata usianya sudah tua.

Berhadapan dengan keadaan yang demikian itu, tampak kesadaran untuk memelihara atau melestarikan nilai-nilai arsitektur tradisionalnya belum tumbuh di tengah masyarakat Mandailing. Malahan generasi yang sekarang rata-rata tidak memperdulikan dan tidak sebagai warisan budaya mereka sendiri. Hal itu terjadi mungkin karena berbagai perubahan sosial-budaya telah membuat simbol-

simbol yang meletak pada bangunan tradisional tidak relevan lagi dengan keadaan yang sekarang. memahami lagi berbagai makna simbolik yang terdapat pada bangun-bangunan tradisional Sehingga dikhawatirkan nilai-nilai kearifan lokal yang perlahan-lahan hilang/punah akibat perkembangan budaya. Hal ini ditandai dengan munculnya fenomena membangun kembali bangunan tradisional oleh sebagian masyarakat yang memiliki kemampuan secara finansial sebagai usaha menjunjung tinggi identitas dan jati diri budayanya (Nasution, 2006). Namun, bentuk baru sangat jauh berbeda dari bentuk tradisionalnya. Adanya keinginan masyarakat etnis untuk mendirikan rumah tinggal berbasis etnis dalam bentuk dan cara yang lebih baru merupakan faktor yang menjadi prioritas utama dalam kelangsungan pelestarian kebudayaan tradisional. Agar tidak terjadi pembangunan yang liar dan merusak prospek masa depan arsitektur tradisional, maka perlu suatu pengembangan konsep kearah yang lebih modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada. Pola-pola berpikir secara tradisional untuk suatu perancangan merupakan cara melihat kenyataan masa lalu, meramalkan kemungkinan masa depan untuk merancang masa kini yang ideal. Dengan usaha yang jelas dan terarah, pengembangan potensi-potensi tradisional dapat diarahkan secara luas dan kondisi bangunan ke arah kepunahan dapat diatasi lebih dini. Permasalahan yang utama dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah pengembangan konsep rumah tinggal modern Mandailing dirancang dengan tetap mengandung nilai-nilai budaya Mandailing? Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengembangan konsep rumah tinggal modern Mandailing.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan memberikan wawasan baru pada ranah penelitian yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya etnis Mandailing dan arsitektur. Arah penelitian

akan menguraikan nilai-nilai budaya etnis dan mengkaitkannya dengan budaya materil (arsitektur bangunan tradisional), sehingga diperoleh konsep-konsep secara tradisional yang dapat dikembangkan bagi kepentingan-kepentingan saat ini dan waktu mendatang. Konsep-konsep tersebut akan dikolaborasi dengan nilai-nilai yang berlaku pada arsitektur secara umum yang nantinya akan dirangkum menjadi sebuah model dan panduan bagi perancangan arsitektur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara pengamatan, pendokumentasian, wawancara dan analisis dokumen tentang pola penataan kampung, skema bentuk rumah tradisional, arsitektur rumah tradisional, dan bentuk atap rumah tradisional serta struktur bangunan Rumah Tradisional Mandailing yang akan dijadikan acuan untuk merancang rumah tinggal berbasis etnis Mandailing adalah Mandailing Godang dan Mandailing Julu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu membangun konsep perancangan rumah tinggal berbasis etnis Mandailing melalui penelusuran nilai budaya bertujuan agar masyarakat tetap menjunjung tinggi tradisi dan mempertahankan keberadaannya sampai kepada generasi selanjutnya. Rekomendasi pengembangan mulai dari Pola penataan kampung, skema bentuk rumah tradisional, arsitektur rumah tradisional, dan bentuk atap rumah tradisional serta struktur bangunan Rumah Tradisional Mandailing.

Pola Penataan Kampung

Pola penataan kampung di Mandailing memiliki orientasi ke kompleks kediaman raja yang terdiri dari *bagas godang* dan *sopo godang*, serta *alaman bolak silangseutang*, *utang sala mardenggan*. Dahulunya disekeliling kompleks kediaman raja dibangun rumah rakyat yang terdiri atas beberapa lapis. Pada lapis pertama terdapat bangunan kerabat raja yaitu rumah *kahanggi* (kelompok kerabat satu marga) dan *anak*

boru (penerima anakgadis), sedangkan pada lapis berikutnya didirikan bangunan rakyat lainnya. Bentuk pola perkampungan merupakan tingkatan dari komponen yang ada dalam sistem sosial masyarakat Mandailing, yaitu *dalian natolu* (tumpuan yang tiga). Secara umum, orientasi bangunan yang berkembang menghadap ke jalan, baik jalan primer, jalan sekunder ataupun jalan tersier. Luthan, PLA, dkk, 2014.

Skema Bentuk Rumah Tradisional di wilayah Mandailing.

Secara tradisional wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian yaitu Mandailing *Godang* (Mandailing Besar) berada di bagian utara, dan Mandailing *Julu* (Mandailing Hulu) berada di bagian selatan yang berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatera Barat (Nuraini, 2004). Pembagian wilayah ini berdasarkan posisinya terhadap sungai *batang gadis* (yaitu hilir dan hulu). Mandailing Godang meliputi kecamatan Panyabungan, Batang Natal dan Siabu, dan Mandailing Julu meliputi kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi. Adat-istiadat dan budaya yang berlaku di kedua wilayah ini tidak jauh berbeda, namun dalam mewujudkan arsitektur rumah, masyarakat memiliki gaya tersendiri. Skematik bentuk rumah tradisional di Mandailing dapat dilihat pada gambar 1.

Arsitektur Rumah tradisional

Arsitektur rumah tradisional di Mandailing berupa rumah panggung. Bagian-bagian rumah terdiri dari tiga bagian yaitu *taruma ni bagas* (kolong rumah), *bagas* (rumah tempat tinggal), dan *parapi* (atap). Luthan, PLA, dkk, 2014b. Secara keseluruhan konstruksi terbuat dari bahan-bahan lokal antara lain kayu, batu, bambu, dan ijuk. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu besi dan batu alam atau batu kali sebagai tapak pondasi bangunan.

Struktur Bangunan Rumah Tradisional Mandailing

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2012, struktur dan tampilan bangunan rumah tradisional di Mandailing pada umumnya memiliki bentuk rumah panggung, keaslian bangunan rumah tradisional terletak pada penerapan struktur dan material yang digunakan pada bangunan secara menyeluruh. Bangunan yang asli terbuat dari komponen material alami seperti kayu, batu alam/kali, dan ijuk. Sistem struktur dan sambungan bersifat tradisional yaitu sistem pasak dan ikatan tali-temali. Namun, berkembangnya waktu dan adanya proses konservasi bangunan membuat cara-cara tradisional tidak lagi diterapkan secara menyeluruh pada struktur rumah, mengingat kebutuhan material tidak terpenuhi dan susah diperoleh, serta pemikiran masyarakat yang bergeser dari sifat tradisional ke arah modern yang mengusung segi kepraktisan saja. Kolaborasi antara cara-cara tradisional dan modern adalah hal yang lumrah terjadi dalam perkembangan kebudayaan. Masalahnya terletak pada bagaimana masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam menyikapi perubahan dan mempertahankan keberadaan warisan budaya tersebut.

Sistem struktur rumah pada umumnya tidak berbeda dengan rumah tradisional yang terdiri dari tiga bagian yaitu struktur bagian bawah, struktur bagian tengah, dan struktur bagian atas. Pada rumah bentuk panggung, bagian bawah terdiri dari tapak pondasi, tiang pondasi, dan balok-balok lantai. Struktur bagian tengah merupakan struktur dinding, pintu dan jendela. Sementara struktur bagian atas merupakan struktur atap, balok-balok atap dan penutup atap, serta atap *gable* berikut ragam hiasnya. Penjelasan berikut akan menerangkan secara keseluruhan dari bentuk dan sistem struktur yang diterapkan pada rumah tradisional di Mandailing.

a. Pondasi

Secara keseluruhan bentuk dan sistem pondasi rumah tradisional di Mandailing, baik rumah raja dan rakyat, adalah susunan tiang-tiang kayu berbentuk segi delapan yang diletakkan di atas batu kali yang pipih tanpa ada ikatan atau sambungan layaknya rumah-rumah panggung yang banyak dibuat pada saat ini. Hal ini dikemukakan oleh, Luthan, PLA, dkk (2013), bahwa sistem konstruksi tersebut akan mempengaruhi sistem religi atau sistem kepercayaan dari masyarakat tersebut sedangkan bentuk daripada tiang merupakan sistem kepemimpinan dari masyarakat tersebut. Tempat atau permukaan untuk meletakkan batu tersebut biasanya langsung di atas tanah. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada struktur pondasi dan hasil diskusi dengan pakar serta kajian literatur, maka pengembangan konsep untuk

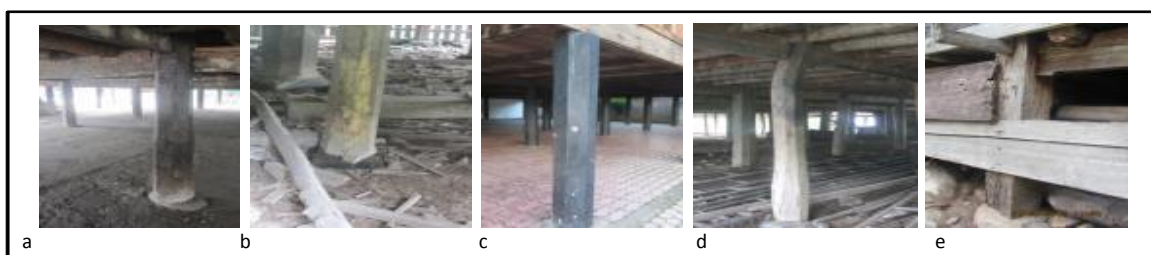
bentuk pondasi, dapat dilihat pada gambar 3.

b. Tiang

Bentuk tiang pada rumah raja dan rumah rakyat berbeda. Hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2012, pada rumah raja, tiang berbentuk segi delapan yang disebut tarah salapan yang menandakan bahwa pembangunan sopo godang (balai sidang adat) dikerjakan secara gotong royong oleh penduduk di seluruh penjuru mata angin (yaitu delapan arah) (Nasution,IN dan Pandapotan, 2005). Sedangkan pada rumah rakyat bentuknya adalah persegi empat. hal ini menunjukkan sistem kepemimpinan dari penghuninya. Sistem susunan tiang pada rumah raja mengikuti pola grid dan ditopang oleh tiang-tiang berjumlah ganjil membentuk pola 5-7 dan 5-9, yaitu terdapat lima tiang pada sisi pendek bangunan dan tujuh atau sembilan tiang pada sisi panjang bangunan.



Gambar 1. Skematik bentuk rumah tradisional di Mandailing



Gambar 2. Bentuk pondasi *bagas godang* dan rumah rakyat di Mandailing
Keterangan: a) Panyabungan Tonga, b) Hutagodang, c) Pidoli Dolok, d) Singengu,
e) pondasi rumah rakyat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2013)



Gambar 3: Bentuk pondasi hasil modifikasi

Penampang tiang berbentuk segi delapan dan menggunakan material kayu *toras/bania*. Jumlah ganjil pada susunan tiang memberi makna magis dan sakral pada kehidupan masyarakat Mandailing. Misalnya jumlah lima berasal dari kiasan *lima gonop opat ganjil* (lima genap empat ganjil) mengandung arti bahwa dalam adat harus terdapat lima unsur/komponen adat yang terdiri dari *suhut, mora, kahanggi, anak boru, dan pisang raut*, agar seluruh (Luthan PLA, dkk, 2014c).

Kegiatan adat dapat terlaksana. Sedangkan jumlah sembilan merupakan sembilan tokoh/perangkat adat yang ada dalam kehidupan sebuah huta adat, yaitu terdiri dari *raja, anggi ni raja, imbang ni raja, suhu ni raja, bayo-bayo nagodang, lelo ni raja, sibaso ni raja, gading ni raja dan goruk-goruk hapinis*. Jadi masing-masing tiang merupakan perwakilan atau simbol dari anggota *huta* yang juga merupakan pembantu raja dalam menjalankan pemerintahan.

Bentuk dan pola susunan, serta perlambangan seperti ini tidak berlaku pada bangunan rumah masyarakat di Mandailing. Susunan tiang-tiang pada rumah rakyat memiliki sistem susunan yang mengikuti bentuk dari bangunannya seperti halnya rumah-rumah kebanyakan. Dengan kata lain, tidak ada pola tertentu yang melatarbelakanginya. Dari beberapa bentuk rumah rakyat ditemui, tidak jarang struktur bagian bawah telah diganti

dengan struktur yang lebih masif, namun masih dalam koridor sistem struktur panggung. (Luthan PLA, dkk, 2014). Kondisi seperti ini dapat di lihat pada gambar 4 berikut. Untuk pengembangan konsep struktur tiang yang digunakan adalah sesuai dengan aslinya yaitu untuk yang mempunyai garis keturunan raja dapat menggunakan tiang segi delapan sedangkan untuk rakyat biasa dengan menggunakan tiang segiempat. Jumlah tiang yang dibutuhkan adalah berjumlah ganjil.

c. Balok Lantai

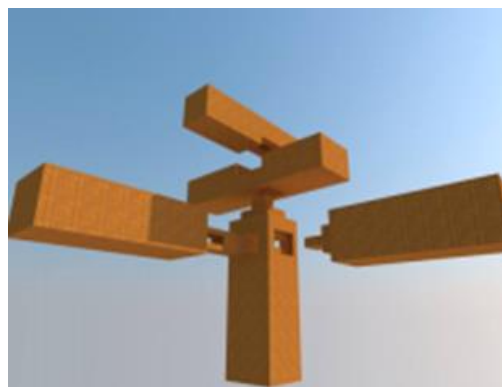
Sistem struktur untuk balok lantai pada rumah-rumah tradisional di Mandailing menggunakan material kayu yang didirikan dengan sistem struktur pasak (*knock down*). Konstruksi ini dibuat dengan cara melubangi tiang bagian atas, yang merupakan pertemuan tiang dan balok lantai, dan balok lantai dimasukkan pada tiang yang telah dilubangi tersebut. Balok terdiri dari balok induk melintang dan memanjang, serta balok anak yang mendukung lantai bangunan. Sambungan atau ikatan antar balok dan tiang hanya mengandalkan bagian-bagian yang dicoak tersebut, tanpa menggunakan paku ataupun baut (Luthan PLA, dkk, 2014c). Sistem ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut. Berdasarkan pengembangan konsep untuk balok lantai dapat dapat digunakan sistem takikan yang terdapat pada gambar 6.



**Gambar 4. Bentuk struktur panggung pada salah satu rumah rakyat di Mandailing
(Sumber :Dokumentasi Penulis, 2013)**



**Gambar 5. Bentuk susunan balok lantai pada rumah tradisional di Mandailing
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**



**Gambar 6. Simulasi sistem sambungan antara tiang dan balok lantai
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)**

d. Dinding

Dinding rumah tradisional umumnya terbuat dari bilah-bilah papan. Sambungan antara papan menggunakan sistem lidah yang dipakukan ke tiang tambahan. Dinding dipasang secara horizontal pada sekeliling bangunan dan begitu juga dengan pembatas antar ruang. Sedangkan pembatas ruang pada serambi depan dan belakang berupa pagar yang terbuat dari besi profil yang bermotif dan kayu profil (Luthan PLA, dkk, 2014). Untuk pengembangan konsep struktur dinding yang digunakan adalah sesuai dengan aslinya yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

e. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela rumah tradisional Mandailing berbentuk panel. Pada sebagian rumah raja di bagian atas terdapat ventilasi tambahan motif sisir dan sebagian rumah, termasuk rumah rakyat, tidak memiliki ventilasi tambahan. Sambungan antar panel pintu masih menggunakan bambu sebagai sambungan. Perkuatan pintu pada dinding sebagian besar sudah menggunakan sistem yang konvensional yaitu menggunakan engsel. Jika dilihat dari bentuknya, pintu rumah raja terbuat dari panel-panel yang lebih baik dan terampil daripada pintu panel pada rumah rakyat. Menurut Luthan,

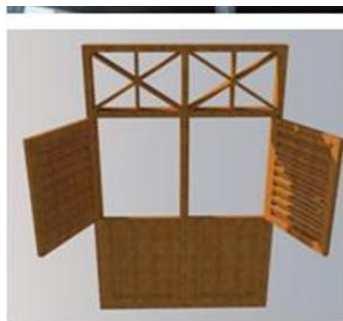
PLA,dkk (2014c), untuk pengembangan konsep jendela dan pintu dapat digunakan seperti yang asli, tetapi untuk lancarnya sirkulasi udara dapat ditambah dengan ventilasi yang ditunjukkan pada gambar 9.

f. Tangga

Bentuk tangga pada rumah tradisional, terutama rumah raja, di Mandailing ditandai dari material yang digunakan yaitu kayu dengan jumlah anak tangga 9 (sembilan) buah. Anak tangga berjumlah sembilan memiliki makna yang sakral dan magis, yaitu mewakili sembilan tokoh adat yang berwenang dalam adat dan mewakili tiap *huta* dari delapan arah mata angin, dimana *bagas godang* sebagai pusatnya.

Material tangga terbuat dari papan yang tebal mencapai 5 cm. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu keras sejenis kayu jati atau kayu kapur yang tahan lama. Dalam istilah Mandailing tangga pada rumah raja disebut juga tangga *sibingkang bayo* yang berarti tangga yang dibuat khusus sehingga memungkinkannya untuk mengeluarkan bunyi berderak apabila

dinaiki. Tangga ini dinaungi oleh atap yang ditopang oleh dua buah tiang, di bagian kiri dan kanan, dan terbuat dari bahan kayu. Pada bagian atas tangga terdapat kepala tiang tangga berpenampang segi empat (*hudon*) yang melambangkan ulubalang. Pada masa lampau, ulubalang berperan sebagai pengawal raja dan tugasnya menjaga pintu depan. Setiap tamu yang masuk, diawasi dan wajib melapor sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Dan pada bagian atas tangga terdapat pintu kayu sebagai pembatas antara ruang tangga dengan *perangin-anginan*. Setiap tangga pada rumah raja dilengkapi oleh ornamentasi pada kepala tiang tangga dan pagar pembatasnya. Sementara itu, rumah rakyat memiliki jumlah anak tangga 5 (lima) buah dan tidak dinaungi oleh atap dan kepala tiang tangga, serta tidak ditemui ornamentasi pada bagian tangga tersebut. Bahkan ada tangga pada rumah rakyat yang tidak lagi menggunakan kayu tetapi di rabat oleh semen (Luthan PLA, dkk, 2014).



Gambar 9: Bentuk jendela modifikasi



Gambar 7. Tradisional di Mandailing

Keterangan : a) susunan bilah papan bagian dalam rumah, b) susunan bilah papan bagian luar rumah, c) sambungan bilah papan dengan struktur tiang

(Sumber :Dokumentasi Penulis, 2013)



Gambar 8. Bentuk Jendela dan Pintu

Keterangan : a) panel jendela tanpa pembatas, b) panel jendela dengan pembatas yang bisa digeser ke atas atau ke bawah, c) panel jendela rumah rakyat

Keterangan : panel pintu rumah raja a) Panyabungan Tonga, b) Pidoli Dolok, c) Hutagodang, d) Singengu, e) pintu rumah rakyat

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013)

g. Atap

Bentuk garis bubungan atap rumah tradisional di Mandailing terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu bentuk melengkung atau disebut atap *silingkung dolok pancucuran*, atap *sarotole*, dan atap *sarocino*. Atap melengkung dan datar memiliki *gable* segitiga pada bagian depan diidentifikasi sebagai atap rumah raja. Atap rumah raja memiliki tutup ari (bidang segitiga pada atap) pada tiap sisi, yaitu 4 (empat) buah tutup ari yang dilengkapi dengan ornamen dan ditambah satu buah pada bagian atap tangga. Dan bidang tutup ari dibagi atas sembilan bagian yang diberi hiasan dan memiliki makna tersendiri.

Pada awal bangunan didirikan bahan penutup atap adalah ijuk, karena bahan ini yang mudah ditemui di sekitar wilayah Mandailing. Seiring perubahan ekonomi dan teknologi, bahan penutup atap berubah menjadi seng gelombang dan pada bagian depan atap terdapat talang air hujan yang berfungsi untuk menyalurkan air hujan dari atap ke saluran pembuangan. Sementara pada rumah rakyat, garis bubungan berbentuk datar atau sering disebut dengan bentuk *sarocino* dengan bahan penutup adalah ijuk dan seng gelombang. Pada bagian dalam, rangka kuda-kuda ditutupi dengan plafon papan yang disusun datar di sepanjang ruang.

Sistem struktur atap menggunakan kuda-kuda dari kayu. Bentuk kuda-kuda

bervariasi, tergantung dari bentuk garis atapnya. Khusus bangunan rumah raja, bentuk kuda-kudanya lebih kompleks dibandingkan rumah rakyat. Sistem sambungan yang ditemui pada sebagian rumah raja sudah menggunakan perkuatan paku. Sementara pada atap yang menggunakan ijuk sebagai penutup atap ikatannya ke balok-balok kayu atau usuk masih ada yang menggunakan tali temali dari ijuk atau tali yang terbuat dari bahan alami. Struktur atap yang masih menggunakan penutup dari ijuk memiliki sistem pengerjaan yang tradisional jika dilihat dari bentuk rangka balok-baloknya. Dan balok-balok kayu atau usuk ini sebagian masih terbuat dari bilah bambu yang telah diraut. (Luthan PLA, dkk, 2014).

Pengembangan Konsep Rumah Tinggal berbasis Etnis Mandailing.

Berdasarkan kajian literatur, FGD dengan lembaga adat mandailing dan pakar arsitektur, konsep rumah tinggal berbasis etnis Mandailing diperoleh memiliki dua karakteristik bangunan Mandailing Godang dan Mandailing Julu yaitu bangunan yang memanjang ke arah samping dan bangunan yang memanjang ke arah belakang. Untuk kebutuhan dengan aktivitas tinggi di dalam ruang, maka disarankan untuk menggunakan modifikasi pada gambar 12 dan aktivitas rendah menggunakan modifikasi pada gambar 13.



**Gambar 10. Bentuk tangga rumah tradisional di Mandailing
(Sumber :Dokumentasi Penulis, 2013)**



**Keterangan : a) rangka kuda-kuda penutup atap seng, b) plafon papan, c) sambungan antara penutup atap dengan balok usuk, d) bentuk rangka kuda-kuda sistem tradisional
Gambar 11. Bentuk rangka atap rumah tradisional di Mandailing
(Sumber :Dokumentasi Penulis, 2013)**



Gambar 12. Pengembangan konsep rumah tinggal Mandailing arah Memanjang Kesamping



Gambar 13. Pengembangan konsep rumah tinggal Mandailing arah Memanjang Kebelakang

KESIMPULAN

Dengan menelusuri dan mempelajari nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam rumah tradisional Mandailing diharapkan pengembangan yang terarah dalam menerapkan prinsip-prinsip rancangan rumah tinggal yang berbasis etnis. Karakteristik rumah tinggal hasil pengembangan konsep didasari atas Mandailing Godang dan Mandailing Julu yang terdiri dari arah memanjang kebelakang dan arah memanjang kesamping. Untuk aktivitas kebutuhan dengan aktivitas tinggi di dalam ruang, maka disarankan untuk menggunakan karakteristik arah memanjang kesamping dan kebutuhan dengan aktivitas rendah di

dalam ruang, maka disarankan untuk menggunakan karakteristik arah memanjang kebelakang.

Pendekatan perancangan melalui penelusuran nilai budaya bertujuan agar masyarakat tetap menjunjung tinggi tradisi dan mempertahankan keberadaannya sampai kepada generasi selanjutnya. Dan peneliti berharap dengan adanya pengembangan perancangan dalam tataran rumah tinggal yang berbasis etnis, seluruh lapisan yaitu masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang berkeinginan untuk menerapkan nilai-nilai perancangan tradisional dalam rancangan arsitektur disarankan untuk mengaplikasikannya dengan tepat dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Luthan, PLA, dkk, 2013. *Model Development Building Construction in North Sumatra Traditional Design House Live For Free Ethnic-Based North Sumatera*, Proceeding Big Star Bandung.
- Luthan, PLA, dkk, 2014, "Pengembangan Model Konstruksi Bangunan Tradisional Sumatera Utara Sebagai Panduan Perancangan Rumah Tinggal Berbasis Etnis Sumatera Utara", *Jurnal Sainatika*, Volume 16, Maret 2014.
- Luthan, PLA, dkk, 2014, Pengembangan Model Konstruksi Bangunan Tradisional Sumatera Utara Sebagai Panduan Perancangan Rumah Tinggal Berbasis Etnis Sumatera Utara" *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Lembaga Penelitian Unimed, Medan.
- Luthan, PLA, dkk, 2014c, "Struktur Bangunan Tradisional Mandailing" *Jurnal Sainatika*, Volume 17, September 2014.
- Nasution, Pandapotan. 2005. Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman. *Forkala Provinsi Sumatera Utara*, Medan.
- Nasution, IN. 2006, "Analisis Penyebab Perbedaan Bentuk Bagas Godang di Wilayah Mandailing Godang dan Mandailing Julu". *Thesis Institut Teknologi Bandung*, Bandung.
- Nuraini, Cut. 2004, *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.